



Received: 2 December 2016
Accepted: 19 April 2017
Published: 17 May 2017

*Corresponding author: Lina Nugraha Rani,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Airlangga
E-mail: linanugraha@feb.unair.ac.id

Analisis perbandingan kualitas pembiayaan bank syariah dengan bank konvensional di Indonesia periode Januari 2003 – Oktober 2015

Lina Nugraha Rani* & Eko Fajar Cahyono

Abstract

Islamic banking and conventional banking is the banking industry competitive, so in this study examined the comparison between the effect of factors - external and internal factors on the bank's financing problems (NPF with NPL), with the period January 2003 - October 2015. External factors comprise of Economic Performance (EK), inflation (INF) and the Global Financial Crisis Dummy (D07). Meanwhile, internal factors consist of Financing (FIN / LOAN) and a financing rate of return (FR). Based on the results of cointegration tests indicate that there is a long-term relationship between the external and internal factors of the NPF bank and NPL. The results of research in general influence of external factors significantly affect the bank's NPL while the NPF has no effect. Internal factors of bank to bank generally negative effect on NPF and higher influence than the NPL. This suggests that the increase in financing and financing rate of return of Islamic banks lower the NPF, it can be concluded that the financing of Islamic banks are healthier dibandingkan conventional banks.

Keywords : NPF, NPL, Economic Performance, Inflation, Global Financial Crisis, Financing, Financing Rate of Return

Pendahuluan

Perbankan Syariah di Indonesia diawali dengan berdiri Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992. Perbankan Syariah adalah bank yang beroperasi dengan menggunakan prinsip – prinsip Syariah Islam dan sangat berbeda dengan operasional Bank Konvensional, meskipun merupakan jenis kegiatan usahanya sama.

Perbankan syaria'ah tidak diperkenankan untuk membebankan biaya dan bunga kepada nasabah mereka. Islam melarang muslim untuk mengambil atau mengenakan bunga karena bunga merupakan "riba" yang merupakan transaksi yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT (Qur'an, Al-Baqarah Ch.1: verse 275) terlepas dari tujuan dari pinjaman tersebut diberikan dan terlepas dari rate bunga tersebut dikenakan (Anwar, 2016)

Kemudian sejalan dengan penjelasan Aburime & Alio (2009), terdapat beberapa karakteristik perbankan Islam yakni pelarangan pengenaan bunga, serta prinsip pembagian keuntungan dan kerugian. Pelarangan pengenaan bunga bermakna apapun transaksi yang dilakukan, maka dilarang adanya jumlah tambahan dari hutang yang dibayarkan. Kemudian pembagian keuntungan dan kerugian merupakan prinsip dasar dari perbankan Islam di mana bank dapat melakukan transaksi dan terdapat pembagian keuntungan/kerugian pada kedua pihak investor dan deposito (Anwar, 2016)

Ketentuan umum operasional bank berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat 2, dimana bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Fungsi Bank Syariah juga diatur pada pasal 4, yaitu Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Salah satu operasional utama Bank Syariah adalah menghimpun dana masyarakat berupa simpanan yaitu Tabungan, Deposito dan Giro berdasarkan prinsip Syariah merupakan



kebutuhan pokok dalam menjaga keberlangsungan operasional Bank Syariah, selain adanya investasi modal dari para pemegang saham. Operasional utama yang lainnya yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah. Pembiayaan bank Syariah merupakan alternatif solusi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dana untuk peningkatan usaha maupun kebutuhan konsumtif. Peran pembiayaan bank Syariah kepada masyarakat akan memberikan ketentraman dan keberkahan, dikarenakan transaksinya yang terhindar dari unsur ribawi dan bank Syariah menerapkan prinsip keadilan.

Pembiayaan merupakan salah satu aktiva produktif yang terbesar dan utama bagi bank Syariah. Pengertian aktiva produktif, merupakan berbagai produk perbankan yang dipergunakan untuk bank untuk menanamkan dana bank untuk memperoleh penghasilan. Kualitas pembiayaan bank Syariah menjadi perhatian utama karena merupakan indikator kesehatan bank Syariah maka diperlukan penilaian.

Penilaian kualitas aktiva produktif bank Syariah tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/13/PBI/2011, Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, pada Pasal 8 Ayat 2, menjelaskan bahwa Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk pembiayaan digolongkan menjadi Lancar, Dalam Perhatian, Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Dalam penjelasan Pasal 8 Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 jo. UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan maupun dalam Penjelasan Pasal 37 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas – asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah yang sehat (Djamil, 2012, p. 72).

Dalam perbankan Syariah, pembiayaan yang mengalami kemacetan atau gagal bayar serta disebut juga istilah *Non Performing Financing* (NPF), yang dapat diartikan pembiayaan non lancar. Rasio NPF membandingkan total kredit yang bermasalah (kolektibilitas (Kualitas Aktiva Produktif) yaitu Kurang Lancar, Dalam Perhatian Khusus dan Macet) dengan total keseluruhan kredit di bank Syariah. Rasio NPF (*Non Performing Financing*) merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan Syariah. Apabila semakin tinggi nilai NPF, maka berarti kesehatan bank Syariah semakin buruk.

NPF merupakan pengurang laba dalam perbankan, dikarenakan bank diwajibkan membuat Penyisihan Pencadangan Aktiva Produktif (PPAP), yang diambil dari laba bank sendiri serta akan berdampak juga pada berkurangnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabah simpanan. Apabila hal ini terjadi terus menerus, maka bank Syariah akan sulit bersaing dengan bank konvensional yang mampu memberikan imbalan yang tinggi bagi nasabah simpanan. Dari sisi pembiayaan, ketika pembiayaan macet dana yang sudah disalurkan perbankan Syariah kepada masyarakat berisiko tidak dapat ditarik kembali sehingga modal perbankan Syariah berkurang dan bank mengurangi dana yang disalurkan untuk pembiayaan kepada masyarakat.

Rasio pembiayaan yang bermasalah Bank Syariah adalah NPF (*Non Performing Financing*), sedangkan pada bank Konvensional rasio kredit yang bermasalah adalah NPL (*Non Performing Loan*). Perhitungan rasio NPF dan NPL adalah sama yaitu perbandingan antara pembiayaan / kredit bermasalah dengan total keseluruhan pembiayaan / kredit yang disalurkan Bank Syariah / Bank Konvensional. Rasio NPL juga memiliki pengaruh yang sama dengan rasio NPF, dalam hal perlunya pembentukan PPAP dan risiko menurunnya laba yang dibagikan kepada nasabah simpanan.

Non Performing Loan (NPL) masih menjadi salah satu topik menarik dalam isu perbankan saat ini, utamanya setelah krisis sering menerpa dan semakin rentannya posisi perbankan dalam perekonomian konvensional yang menggelembung (*bubbles economy*) seperti sekarang. Selain sebagai salah satu indikator kesehatan perbankan, NPL juga bisa memberikan beberapa kandungan informasi terkait perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit yang prudent. Kredit macet juga dapat menjadi indikator kelesuan sektor riil sebagai respon kondisi perekonomian secara umum. Bahkan dalam banyak penelitian, mulai dari prediksi bank gagal hingga indikator krisis ekonomi, tingkat NPL tak luput dari pengamatan (Ali, 2006; Faiz, 2010).

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia harus bersaing dengan perkembangan Bank Konvensional, mengingat keduanya merupakan perusahaan dengan kegiatan usaha yang sama itu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit / pembiayaan. Persaingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional tidak mudah dikarenakan Bank Syariah baru berdiri diawali dengan kehadiran sebuah Bank Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992, sedangkan bank konvensional sudah pada tahun sebelumnya dan telah memiliki lebih dari 10 bank. Bank konvensional telah berpengalaman dalam operasionalnya dan telah memiliki jumlah aset yang melebihi Bank Syariah.

Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional sangat penting untuk diteliti khususnya dalam hal pembiayaannya, dikarenakan pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan perbankan selain pendapatan lain seperti *fee based income*. Khususnya tentang kualitas pembiayaan melalui indikator pembiayaan bermasalah, dimana pembiayaan bermasalah merupakan suatu kasus yang merugikan operasional perbankan pada umumnya. Dengan meneliti perbandingan seberapa besar faktor – faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah maka akan menghasilkan sebuah analisis tentang kondisi kualitas pembiayaan yang diperbandingkan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

Hasil penelitian berupa analisis perbandingan faktor – faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional, akan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain : (1) Pemerintah untuk mengambil kebijakan di bidang perbankan, (2) Manajemen Bank Syariah dan Bank Konvensional untuk mengambil strategi bisnis yang menguntungkan perusahaan, (3) mahasiswa dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian tentang perbankan Syariah.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Perbandingan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam hal efisiensi dalam operasional juga diteliti oleh Beck, Demirgüç-Kunt, & Merrouche (2013), menjelaskan bahwa pembatasan Syariah (operasional) cenderung meningkatkan konsentrasi aset dan membatasi penggunaan instrumen Bank lindung nilai. Ambiguitas serupa berkaitan dengan efisiensi Bank Syariah. Di satu sisi, pemantauan dan penyaringan terhadap biaya – biaya mungkin lebih rendah bagi Bank Syariah sehingga memberikan masalah perusahaan lebih rendah. Di sisi lain, kompleksitas lebih tinggi perbankan Syariah mungkin mengakibatkan biaya yang lebih tinggi dan dengan demikian menurunkan efisiensi Bank Syariah. Lebih lanjut, usia muda Bank Syariah dibandingkan dengan bank-bank yang paling konvensional mungkin menyiratkan struktur biaya yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit atau pembiayaan macet pada perbankan (Espinoza & Prasad, 2010; Faiz, 2010; Saba, Kouser, & Azeem, 2012; Soebagio, 2005). Secara umum hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terjadinya kredit atau pembiayaan macet dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal perbankan. Espinoza & Prasad (2010), menguji pengaruh faktor – faktor makroekonomi terhadap NPL (*Non Performing Loan*) pada 80 bank di wilayah GCC region, periode waktu 1995 - 2000. Menyimpulkan bahwa GDP (Pertumbuhan Ekonomi) dan Modal secara signifikan memberikan pengaruh negatif terhadap NPL. Pada variabel Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Kredit, BOPO (Tingkat Efektivitas Bank) dan *Dummy* Krisis Asia memberikan pengaruh positif terhadap NPL. Dari keempat variabel tersebut hanya variabel *Dummy* yang tidak signifikan mempengaruhi.

Penelitian Saba et al. (2012) mengenai pengaruh faktor – faktor makroekonomi terhadap NPL dilakukan pada bank Amerika Serikat, periode waktu 1985 - 2010. Hasil penelitian ditemukan bahwa GDP per kapita, Tingkat Suku Bunga, Total Pinjaman secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap NPL. Penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL pada perbankan di Indonesia dengan periode tahun 2000 – 2004 oleh Soebagio (2005) menunjukkan bahwa faktor – faktor makroekonomi (Kurs, Inflasi dan GDP) secara parsial berpengaruh signifikan secara positif terhadap NPL, akan tetapi GDP tidak signifikan mempengaruhi. Pengujian terhadap faktor – faktor mikroekonomi (CAR, KAP dan Tingkat Bunga Pinjaman) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap NPL. Pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap NPL adalah KAP dan Tingkat Bunga Pinjaman berpengaruh positif, sedangkan CAR berpengaruh negatif.

Penelitian mengenai perbandingan faktor – faktor yang mempengaruhi NPF bank Syariah dengan NPL bank konvensional di Indonesia oleh Faiz (2010) menunjukkan bahwa pengujian dengan teknik analisis VAR pada variabel (Pembiayaan, GDP, Inflasi, Nilai Tukar) berpengaruh negatif terhadap NPF, akan tetapi hanya Nilai Tukar yang tidak signifikan. Variabel inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap NPL sedangkan LDR dan SBI berpengaruh negatif terhadap NPL, melainkan SBI tidak signifikan.

Hasil penelitian Faiz (2010) dengan teknik analisis *Ordinary Least Square* (OLS), menyimpulkan bahwa *dummy* krisis, pembiayaan, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NPF melainkan hanya pembiayaan yang signifikan berpengaruh. Sedangkan *dummy* krisis dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap NPL. Untuk Inflasi dan SBI (Suku Bunga Indonesia) berpengaruh positif terhadap NPL, akan tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF), diketahui bahwa terdapat variabel – variabel yang tidak sesuai dengan teori, seperti Pembiayaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap NPF dan GDP yang memiliki pengaruh positif terhadap NPF, serta terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan mempengaruhi terjadinya NPF yaitu Nilai Tukar, *dummy* krisis dan Inflasi. Terdapatnya variabel – variabel bebas yang tidak signifikan mempengaruhi dan tidak sesuai dengan teori pada penelitian Imda, mengurangi akurasi informasi dan bukti empiris tentang pengaruh variabel – variabel bebas terhadap perkembangan NPF Faiz (2010).

Data dan Metodologi Penelitian

Data

Obyek penelitian adalah data Bank Syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) dan Bank Umum Nasional di Indonesia. Penelitian menggunakan periode pengamatan dari Januari 2003 hingga Oktober 2015, dengan jenis data secara bulanan. Penelitian menggunakan 154 waktu amatan (N = 154). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang disusun secara *time series* (runtun waktu).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan – bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Data – data bank Syariah yang dikumpulkan adalah Pembiayaan Non Lancar atau *Non Performing Financing* (NPF) dan Total Pembiayaan, di Indonesia selama periode Januari 2003 – Oktober 2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Selain itu juga *di-download* melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Data – data bank umum Konvensional yang dikumpulkan adalah Kredit Non Lancar atau *Non Performing Loan* (NPL) dan Total Kredit, di Indonesia selama periode Januari 2003 – Oktober 2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Selain itu juga *di-download* melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Data – data penelitian untuk indikator ekonomi Indonesia, yang dikumpulkan adalah Tingkat Pengembalian Pembiayaan atau *Financing Rate* (Tingkat Suku Bunga Investasi Bank Pemerintah sebagai proksi) dan Tingkat Inflasi di Indonesia selama periode Januari 2003 – Oktober 2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Selain itu juga *di-download* melalui situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Data – data penelitian untuk indikator ekonomi Indonesia, yang dikumpulkan adalah Kinerja Ekonomi (IPI sebagai proksi) di Indonesia selama periode Januari 2003 – Oktober 2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Selain itu juga *di-download* melalui situs resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id.

Untuk data *dummy*, tentang terjadinya krisis keuangan global (D07), ditetapkan dan didukung dari literatur yang membahas terjadinya krisis keuangan global yang dimulai bulan Agustus tahun 2007. Literatur pendukung *dummy* krisis keuangan global, dari buku Faisal Basri dan Haris

Munandar tahun 2009, berjudul “Landskap Ekonomi Indonesia : Kajian dan Renungan Terhadap Masalah – Masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia.”

Semua data – data yang diperoleh tersebut dikelompokkan dalam tabel – tabel dan selanjutnya diolah dengan menggunakan perangkat Eviews 6.1.

Adapun model teknik analisis penelitian ini ditunjukkan pada persamaan 1.1 dan 1.2.

$$NPF = b_1 EK + b_2 FIN + b_3 FR + b_4 D07 + b_5 INF \quad \dots(1.1)$$

$$NPL = b_1 EK + b_2 LOAN + b_3 FR + b_4 D07 + b_5 INF \quad \dots(1.2)$$

dimana :

- NPF : (*non-performing financing*) pada periode t
- NPL : (*non-performing loan*) pada periode t
- EK : Kinerja Ekonomi pada periode t
- FIN : Total Pembiayaan Bank Syariah pada periode t
- LOAN : Total Kredit Bank Konvensional pada periode t
- FR : Tingkat Pengembalian Pembiayaan pada periode t
- D07 : *dummy* terjadinya krisis keuangan global pada periode t
- INF : Tingkat Inflasi pada periode t

Besarnya besarnya koefisien dari masing - masing variabel independen ditunjukkan dengan b1, b2, b3, b4, dan b5.

Teknik Analisis

Uji Stasioneritas

Menurut Gujarati & Porter (2009, p. 428), stasioneritas time series sangat penting karena jika time series tidak stasioner, kita dapat mempelajari tingkah lakunya hanya untuk periode waktu yang dalam pembahasan. Setiap set dari data time series oleh karenanya hanya untuk episode tertentu.

Metode yang digunakan dalam pengujian unit akar ini adalah uji *Augmented Dickey – Fuller* (ADF) dan uji *Philips – Perron* (PP). Sedangkan nilai kritisnya digunakan kriteria nilai kritis yang diungkapkan oleh MacKinnon. Jika nilai t-ADF atau t-PP lebih luas dari nilai kritis yang dipersyaratkan maka data itu statis atau tidak memiliki akar unit (Faiz, 2010).

Uji Kointegrasi

Menurut Gujarati & Porter (2009, p. 459), kontribusi yang diberikan pada konsep unit root , kointegrasi dan lain – lain, memastikan kita untuk mengetahui apakah regresi residual adalah stasioner. Seperti yang dicatat oleh Granger “Pengujian kointegrasi bisa diasumsikan sebagai pre test untuk menghindari keadaan “ regresi palsu.”

Definisi kointegrasi ini menjadi penting karena dengan konsep ini dapat diamati hubungan ekuilibrium jangka panjang (*long – run equilibrium*) dari variabel – variabel yang tidak stasioner (karena mengandung trend) (Rosadi, 2012, p. 200).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam uji kointegrasi adalah metode Johansen (Ajija, 2011, p. 190).

Dalam pengujian *reduce rank*, Johansen menggunakan dua pengujian statistik yang berbeda yaitu *trace test* (λ trace) dan *maximum eigenvalue test* (λ max). *Trace test* menguji H_0 pada persamaan kointegrasi τ sebagai kointegrasi alternatif dari persamaan kointegrasi k, k merupakan bilangan variabel endogen untuk $\tau = 0, 1, \dots, k-1$. Pengujian H_0 melalui *trace test* dapat ditunjukkan melalui persamaan berikut :

$$LR_{trace} \langle \tau | k \rangle = -T \sum_{i=r+1}^k \log (1 - \lambda_i) \quad \dots(1.3)$$

Dimana λ_i merupakan *eigenvalue* terbesar dari matriks Π . Maksimum *eigenvalue test* menguji H_0 pada persamaan kointegrasi τ sebagai kointegrasi alternatif dari persamaan kointegrasi k +

1. Pengujian H_0 melalui *maximum eigenvalue test* dapat ditunjukkan pada persamaan berikut :

$$LR_{max} \langle \tau | k + 1 \rangle = - T \log (\log (1 - \lambda_{r+1})) \quad \dots(1.4)$$

$$LR_{max} \langle \tau | k + 1 \rangle = LR_{trace} \langle \tau | k \rangle - LR_{trace} \langle \tau + 1 | k \rangle \quad \dots(1.5)$$

Dimana : $\tau = 0, 1, \dots, k-1$.

Permasalahan utama dalam data *time series* adalah adanya autokorelasi. Untuk mengatasi permasalahan ini maka harus digunakan panjang *lag* optimal yang diperoleh dari pengujian *lag* optimal. Penentuan *lag* optimal dalam penelitian ini didasarkan pada *lag* terpendek menurut *Schwarz Information Criterion* (SCI). Menurut Gujarati SIC memberi timbangan yang lebih baik daripada AIC karena SC memberi timbangan lebih besar dan penalti lebih terhadap penambahan variabel (Faiz, 2010).

Hasil

Uji Stasioneritas Data

Tahap awal menguji data *time series* (runtut waktu), harus diuji dengan melakukan uji unit root atau uji Stasioneritas data dengan menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Philips Perron (PP). Di dalam uji stasioneritas data *time series*, menggunakan hipotesis apabila H_0 menunjukkan terdapat unit root dan H_1 menunjukkan tidak terdapat unit root. Adapun hasil uji stasioneritas disampaikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Stasioneritas ADF dan PP

No.	Variabel	Kode Variabel	ADF				PP	
			Level		1st Diference		Level	1st Diference
			Lag	Intercept	Lag	Intercept	Intercept	Intercept
			Trend & Intercept		Trend & Intercept	Trend & Intercept	Trend & Intercept	
1	Non Performing Financing	lnnpf	1	-1,322016	0	-16,42769***	-1,470002	-18,31885***
			1	-2,274426	0	-16,42946***	-2,666170	-18,94563***
2	Kinerja Ekonomi	lnek	1	-2,824001*	0	-1,721951***	-3,660641***	-18,45706***
			1	-2,817977	0	-1,716348***	-3,651492**	-18,39491***
3	Financing	lnfin	3	-2,495789	2	-3,492134***	-3,805750**	-11,17696***
			3	-1,937278	2	-4,178502***	-1,570892	-12,16001***
4	Financing Rate	fr	1	-2,616024*	0	-8,591137***	-2,299644	-9,464497***
			1	-1,538867	0	-8,947929***	-1,654103	-9,676165***
5	Dummy 07	d07	0	-1,338317	0	-12,32883***	-1,338317	-12,32883***
			0	-1,661489	0	-12,30922***	-1,688864	-12,30922***
6	Inflasi	inf	1	-2,798542*	0	-10,12691***	-2,721475*	-10,08177***
			1	-2,958077	0	-10,09181***	-2,832209	-10,04566***
7	Non Performing Loan	lnnpl	0	-0,518171	2	-5,326529***	-0,697984	-11,93140***
			3	-2,572158	2	-5,316583***	-1,984928	-11,90748***
8	Loan	lnloan	0	-1,796843	0	-11,03179***	-1,567150	-11,22473***
			12	-3,983671**	0	-11,19023***	-1,481252	-11,34186***

Keterangan :

- * Significant 10 %
- ** Significant 5 %
- *** Significant 1 %
- Sumber : eviews 6.1 yang diolah

Penjelasan mengenai uji unit root (uji stasioneritas) dengan menggunakan metode ADF pada tingkat level dan first (1st) difference baik dalam bentuk intercept maupun trend and intercept, seluruh variabel signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Hal ini menunjukkan bahwa nilai ADF t – statistik lebih besar daripada Mackinnon Critical Value.

Berdasarkan tabel 1. uji stasioneritas dengan menggunakan metode ADF pada tingkat level intercept. Variabel dinyatakan terdapat unit root (akar unit) yaitu nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis yang dipersyaratkan *Mackinnon Critical Value* dan sebaliknya. Adapun keterangan hasil uji stasioneritas adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LNNPF dinyatakan signifikan terdapat unit root
- b. Variabel LNEK dinyatakan signifikan tidak terdapat unit root pada tingkat $\alpha = 10\%$
- c. Variabel LNFIN dinyatakan signifikan terdapat unit root
- d. Variabel FR dinyatakan signifikan tidak terdapat unit root pada tingkat $\alpha = 10\%$
- e. Variabel D07 dinyatakan signifikan terdapat unit root
- f. Variabel INF dinyatakan signifikan tidak terdapat unit root pada tingkat $\alpha = 10\%$
- g. Variabel LNNPL dinyatakan signifikan terdapat unit root
- h. Variabel LNLOAN dinyatakan signifikan terdapat unit root

Berdasarkan tabel 1. uji stasioneritas dengan menggunakan metode ADF pada tingkat level trend and intercept. Seluruh variabel (LNNPF, LNEK, LNFIN, FR, D07, INF dan LNNPL) terdapat unit root kecuali LNLOAN (dengan signifikan tidak terdapat unit root pada tingkat $\alpha = 5\%$).

Berdasarkan tabel 1., uji stasioneritas dengan menggunakan metode PP pada tingkat level yaitu intercept serta trend and intercept. Seluruh variabel (LNNPF, LNEK, LNFIN, FR, D07, INF, LNNPL dan LNLOAN) disimpulkan dengan signifikan terdapat unit root. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan tingkat $\alpha = 1\%$, maka berdasarkan uji stasioneritas, maka seluruh variabel disimpulkan terdapat unit root.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi diawali dengan penentuan Lag Length dan Uji Kausalitas Granger (hasil terlampir). Uji Uji kointegrasi memberikan hasil yang dapat dianalisis sebagai bentuk bahwa diantara variabel *dependent* dengan variabel *independent* menunjukkan adanya hubungan jangka panjang, atau keseimbangan, antara kedua itu (Gujarati & Porter, 2009, p. 458). Teori Reprntasi Granger, menjelaskan bahwa apabila dua variabel x dan y adalah kointegrasi, hubungan antara keduanya bisa dinyatakan ECM (*Error Correction Model*), yang mengoreksi untuk keadaan keseimbangan.

Tabel 2.
Hasil Uji Cointegrasi Persamaan NPF

Model	Null Hypothesis	Trace	0.05	Max-Eigen	0.05	Result
		Statistic	Critical Value	Statistic	Critical Value	
$r \leq 0$	0,281774	154,7710	117,7082	49,97664	44,49720	TE indicates 1 cointegration and ME indicates 2 cointegrations with equation at $\alpha = 5\%$
$r \leq 1$	0,248042	104,7943	88,80380	43,04637	38,33101	
$r \leq 2$	0,220202	61,74796	63,87610	37,55678	32,11832	
$r \leq 3$	0,086564	24,19118	42,91525	13,67186	25,82321	
$r \leq 4$	0,041131	10,51932	25,87211	6,342191	19,38704	
$r \leq 5$	0,027284	4,177129	12,51798	4,177129	12,51798	

Sumber : Eviews 6.1

Berdasarkan hasil uji kointegrasi tabel 2 diketahui bahwa data Non Trend – Intercept and Non Trend (2), menunjukkan ada 2 hubungan kointegrasi didasarkan nilai Trace Statistic (λ trace) lebih besar daripada nilai kritisnya pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 yang menyatakan $r = 1$ atau terjadi kointegrasi diterima. Sedangkan Nilai Max Eigen Statistic (λ max) lebih kecil daripada nilai kritisnya pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 yang menyatakan $r = 1$ atau terjadi kointegrasi diterima. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis terjadinya kointegrasi berdasarkan nilai Trace Statistic yang menunjukkan terdapat kointegrasi.

Tabel 3.
Hasil Uji Cointegrasi Persamaan NPL

Model	Null Hypothesis	Trace	0.05	Max-Eigen	0.05	Result
		Statistic	Critical Value	Statistic	Critical Value	
$r \leq 0$	0,343822	136,9035	117,7082	63,61989	44,49720	TE indicates 1 cointegration and ME indicates 1 cointegrations with equation at $\alpha = 5\%$
$r \leq 1$	0,185125	73,28363	88,80380	30,91279	38,33101	
$r \leq 2$	0,148346	42,37084	63,87610	24,24683	32,11832	
$r \leq 3$	0,057348	18,12401	42,91525	8,917724	25,82321	
$r \leq 4$	0,035821	9,206285	25,87211	5,508286	19,38704	
$r \leq 5$	0,024193	3,697999	12,51798	3,697999	12,51798	

Sumber : Eviews 6.1

Berdasarkan hasil uji kointegrasi tabel 3 diketahui bahwa data Non Trend – Intercept and Non Trend (2), menunjukkan ada 1 hubungan kointegrasi didasarkan nilai Trace Statistic (λ trace) lebih besar daripada nilai kritisnya pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 yang menyatakan $r = 1$ atau terjadi kointegrasi diterima. Sedangkan Nilai Max Eigen Statistic (λ max) lebih kecil daripada nilai kritisnya pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga H_0 yang menyatakan $r = 1$ atau terjadi kointegrasi diterima. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis terjadinya kointegrasi berdasarkan nilai Trace Statistic yang menunjukkan terdapat kointegrasi.

Diskusi

Hasil regresi di atas dapat dirumuskan dalam persamaan jangka panjang NPF (*Non Performing Financing*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LNNPF} = & + 10,78930 \text{ LNEK} - 32,61116 \text{ LNFIN} - 6,800193 \text{ FR} - 0,920757 \text{ D07} \\
 \text{t-std. error} & (11,0644) \quad (8,04110) \quad (1,72187) \quad (2,65747) \\
 \text{t - statistik} & (0,975136) \quad (4,05556) \quad (3,949307) \quad (0,34648) \\
 & - 0,294769 \text{ INF} \\
 \text{t-std. error} & (0,29488) \\
 \text{t - statistik} & (0,99962)
 \end{aligned}$$

Adapun untuk persamaan jangka panjang NPL (*Non Performing Loan*) persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LNNPL} = & + 0,713770 \text{ LNEK} - 14,55309 \text{ LNLOAN} - 0,310318 \text{ FR} + 1,020945 \text{ D07} \\
 \text{t-std. error} & (1,02672) \quad (2,56904) \quad (0,11680) \quad (0,30414) \\
 \text{t - statistik} & (0,695194) \quad (5,66480) \quad (2,65683) \quad (3,356826) \\
 & - 0,076983 \text{ INF} \\
 \text{t-std. error} & (0,02746) \\
 \text{t - statistik} & (2,80346)
 \end{aligned}$$

Jika dibandingkan, maka persamaan jangka panjang hasil uji kointegrasi NPF dan NPL dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4.
Perbandingan Analisis Persamaan Jangka Panjang Hasil Uji Kointegrasi NPF dan NPL

Variabel Independen	Variabel Dependent	
	NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)
LNEK (Kinerja Ekonomi)	EK (Kinerja Ekonomi) memiliki pengaruh positif sebesar 10,79 % terhadap NPF. Maka setiap kenaikan EK sebesar 1% akan menaikkan NPF sebesar 10,79 %. Nilai t – statistik (0,975136) lebih kecil dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel EK tidak dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.	EK (Kinerja Ekonomi) memiliki pengaruh positif sebesar 0,71 % terhadap NPL. Maka setiap kenaikan EK sebesar 1% akan menaikkan NPL sebesar 0,71 %. Nilai t – statistik (0,695194) lebih kecil dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel EK tidak dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.
LNFIN / LNLOAN (Financing / Loan)	FIN memiliki pengaruh negatif sebesar 32,61 % terhadap NPF. Maka setiap kenaikan FIN (Financing / Pembiayaan) sebesar 1% akan menurunkan NPF sebesar 32,61 %. Nilai t – statistik (4,05556), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel FIN dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.	LOAN memiliki pengaruh negatif sebesar 14,55 % terhadap NPL, setiap kenaikan LOAN (pinjaman) sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 14,55 %. Nilai t – statistik (5,66480), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel LOAN dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.
FR (Financing Rate)	FR memiliki pengaruh negatif sebesar 6,8 % terhadap NPF. Maka setiap kenaikan FR sebesar 1% akan menurunkan NPF sebesar 6,8%. Nilai t – statistik (3,949307), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel FR dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.	FR memiliki pengaruh negatif sebesar 0,31 % terhadap NPL. Maka setiap kenaikan FR sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 0,31 %. Nilai t – statistik (2,65683), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel FR dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.
D07 (Dummy Krisis Keuangan Global)	D07 memiliki pengaruh negatif sebesar 0,92 % terhadap NPF. Maka setiap terjadi D07 (Krisis Keuangan Global) akan menurunkan NPF sebesar 0,92 %. Nilai t – statistik (0,34648), lebih kecil dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel D07 tidak dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.	D07 memiliki pengaruh positif sebesar 1,02 % terhadap NPL. Maka setiap terjadi D07 (Krisis Keuangan Global) akan menaikkan NPL sebesar 1,02 %. Nilai t – statistik (3,356826), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel D07 dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.
INF (Inflasi)	INF memiliki pengaruh negatif sebesar 0,29% terhadap NPF. Maka setiap kenaikan INF (inflasi) sebesar 1% akan menurunkan NPF sebesar 0,29 %. Nilai t – statistik (0,99962), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel INF dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.	INF memiliki pengaruh negatif sebesar 0,08% terhadap NPL. Maka setiap kenaikan INF (inflasi) sebesar 1% akan menurunkan NPL sebesar 0,08 %. Nilai t – statistik (2,80346), lebih besar dari nilai t – tabel tingkat signifikansi 1%. Maka variabel INF dapat menjelaskan persamaan jangka panjang.

Sumber : Eviews 6.1.

Pengaruh Kinerja Ekonomi terhadap NPF dan NPL

Hasil uji kointegrasi dalam hal pengaruh positif pada penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Espinoza & Prasad (2010) dan Saba et al. (2012) membuktikan bahwa kinerja ekonomi yang ditunjukkan dengan data GDP (*Gross Domestic Product*) memberikan pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah). Namun Berdasarkan tabel 1.4. pengaruh variabel Kinerja Ekonomi tidak signifikan berpengaruh baik terhadap NPF (*Non Performing Financing*) maupun *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah kontradiktif bahwa semakin meningkat Kinerja Ekonomi akan meningkatkan Pembiayaan Bermasalah. Menurut Espinoza & Prasad (2010) hasil penelitian ini memberikan informasi kepada regulator dan bank sentral, bahwa sekalipun kinerja perekonomian meningkat, harus tetap melakukan pengawasan ketat terhadap pertumbuhan pembiayaan.

Pengaruh Pembiayaan (Financing) terhadap NPF dan Pengaruh Kredit terhadap NPL

Berdasarkan tabel 4. pengaruh Pembiayaan terhadap NPF dan NPL adalah signifikan negatif, maka setiap terjadi kenaikan Pembiayaan akan menurunkan NPF dan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Januari 2003 s.d. Oktober 2015, pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah yang tepat sehingga tidak menyebabkan terjadi risiko pembiayaan bermasalah.

Beberapa penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, sebagaimana disarankan oleh Beattie

et al. (1995) bahwa pembiayaan yang buruk atau salah adalah penyebab terjadinya kegagalan bank. Kegagalan bank diperkirakan dapat menyebabkan kebangkrutan dalam keseluruhan sistem keuangan (Mokhtar & Zakaria, 2009) dan pendapat ini juga didukung oleh Ali (2006) this redistribution can have second order welfare effects in terms of envy and dissatisfaction etc. But the real cost of a banking crisis is (i) yang menyampaikan dampak negatif dari krisis yang dialami bank. Dengan kata lain menunjukkan bahwa kesalahan pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah menyebabkan kegagalan pembiayaan.

Berdasarkan tabel 4. pengaruh Pembiayaan (FIN) terhadap NPF sebesar 32,61% lebih besar dari pengaruh Kredit (LOAN) terhadap NPL sebesar 14,55%. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah pembiayaan bank Syariah semakin meningkat pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah menyebabkan menurunnya risiko pembiayaan bermasalah menurun. Maka hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan bank Syariah merupakan pembiayaan yang berkualitas baik. Pembiayaan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap NPF / NPL dibandingkan variabel *independent* lainnya. Pengaruh pembiayaan terhadap NPF memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan bank konvensional, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bank Syariah lebih bagus dibandingkan bank konvensional.

Pengaruh Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate / FR*) terhadap NPF dan NPL

Berdasarkan tabel 4. pengaruh FR terhadap NPF dan NPL adalah signifikan negatif, maka setiap terjadi kenaikan FR akan menurunkan NPF dan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Januari 2003 s.d. Oktober 2015, tingkat pengembalian pembiayaan yang dibebankan bank kepada nasabah pembiayaan tidak menyebabkan nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban angsuran pembiayaannya sehingga pembiayaan dinyatakan lancar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Baholli, Dika, & Xhabija (2015) tingkat suku bunga memberikan dampak negatif terhadap fluktuasi NPL.

Berdasarkan tabel 4. pengaruh FR terhadap NPF sebesar 6,8% lebih besar dari pengaruh FR terhadap NPL sebesar 0,31%. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah pembiayaan bank Syariah semakin lancar pembiayaan (risiko pembiayaan bermasalah menurun) ketika terjadi peningkatan tingkat pengembalian pembiayaan, yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan bank Konvensional.

Pengaruh *Dummy* Krisis Keuangan Global (*D07*) terhadap NPF dan NPL

Berdasarkan tabel 4. pengaruh D07 terhadap NPF negatif dan tidak signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian Espinoza & Prasad (2010), dimana variabel *Asian crisis dummy* tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Maka dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan global tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di bank Syariah.

Pengaruh D07 terhadap NPL adalah signifikan, maka hal ini berarti setiap terjadi D07 (Krisis Keuangan Global) akan menaikkan NPL. Pengaruh krisis keuangan terhadap NPL sebagaimana terdapat pada penelitian Espinoza (2010) didasarkan pendapat Ciccarelli et al (2010) krisis keuangan dapat menurunkan GDP disebabkan oleh bank yang melaksanakan pengetatan provisi pembiayaan, dimana pembiayaan berperan penting terhadap pertumbuhan produksi. Pengertian pengetatan keuangan adalah dimana bank dalam kondisi penurunan GDP, yang merupakan indikasi penurunan kinerja perekonomian maka akan semakin meningkatkan provisi pembiayaan sehingga berdampak pada meningkatnya beban yang harus ditanggung nasabah. Provisi pembiayaan adalah bentuk pencadangan bank dalam rangka manajemen risiko pada pembiayaan bermasalah.

Terjadinya krisis keuangan global yang diawali di Amerika Serikat pada tahun 2007 dan disebabkan oleh kegagalan pembiayaan perbankan di bidang properti berdampak pada seluruh bank di dunia, hal ini sebagaimana disampaikan Norgren (2010) bahwa meluasnya kegagalan bank Amerika Serikat memberikan efek domino yang mengancam seluruh sistem keuangan. Kegagalan sebuah bank dapat menyebabkan kegagalan bagi bank lainnya. Dampak dari krisis keuangan global tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga memberikan dampak negatif kepada perekonomian di kawasan Eropa dan Asia.

Pengaruh Inflasi (*INF*) terhadap NPF dan NPL

Berdasarkan tabel 4. pengaruh inflasi terhadap NPF negatif dan tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di bank Syariah. Pengaruh inflasi terhadap NPL adalah signifikan negatif.

Hubungan tingkat inflasi dengan kemampuan pembiayaan nasabah menurut Nkusu (2011) dapat positif atau negatif. Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan membayar nasabah pembiayaan apabila nasabah mampu mengurangi total pembiayaannya dan dapat juga menurunkan kemampuan membayar nasabah apabila nasabah pendapatan riil menurun ketika pendapatan yang diterima terbatas. Maka hubungan tingkat inflasi dengan NPL dapat menjadi negatif atau positif tergantung kegiatan perekonomian.

Kesimpulan

Perbankan Syariah di Indonesia dalam operasionalnya harus bersaing dengan perbankan konvensional, dimana bank konvensional telah beroperasi lebih lama dibandingkan bank Syariah. Pembiayaan bermasalah merupakan permasalahan yang penting bagi perbankan baik bank Syariah maupun bank Konvensional. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah antara lain faktor eksternal perbankan yaitu kinerja perekonomian, inflasi dan terjadinya krisis keuangan global. Sedangkan faktor internal perbankan yaitu pembiayaan dan tingkat pengembalian pembiayaan.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi terhadap dua persamaan faktor – faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada NPF dan NPL. Secara umum diketahui bahwa nilai pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap pembiayaan bermasalah bank Syariah (NPF) lebih tinggi dibandingkan bank konvensional (NPL). Pengaruh variabel eksternal (kinerja ekonomi, inflasi dan krisis keuangan global) terhadap pembiayaan bermasalah bank Syariah adalah tidak signifikan sedangkan pada bank konvensional berpengaruh hanya variabel kinerja ekonomi yang tidak signifikan dan variabel inflasi dan krisis keuangan global berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank konvensional sangat terpengaruh operasionalnya dengan kondisi makroekonomi.

Hasil pengujian faktor internal bank yaitu pembiayaan dan tingkat pengembalian pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah bank. Secara umum pengaruh faktor internal bank terhadap NPF lebih tinggi dibandingkan NPL, dengan pengaruh yang signifikan negatif. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan bank Syariah dan bank konvensional merupakan pembiayaan yang sehat dikarenakan semakin meningkat pembiayaan dan tingkat pengembaliannya menyebabkan penurunan pembiayaan bermasalah. Berdasarkan besarnya pengaruh faktor internal ini dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bank Syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Pembiayaan bermasalah bank Syariah (NPF) sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal perbankan. Namun pengaruh negatif faktor internal bank Syariah menunjukkan bahwa NPF bank Syariah semakin menurun apabila terjadi peningkatan dalam jumlah pembiayaan dan tingkat pengembalian pembiayaan, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa bank Syariah minimal harus mempertahankan dan meningkatkan sistem penyaluran pembiayaan yang sehat. Faktor eksternal bank tidak signifikan mempengaruhi (NPF), maka hal ini dapat menjadi penelitian selanjutnya bahwa terdapat faktor eksternal lain yang mempengaruhi NPF.

Pembiayaan bermasalah bank konvensional (NPL) sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal perbankan dibandingkan faktor eksternal. Namun dengan pengaruh negatif faktor internal bank Syariah menunjukkan bahwa NPL bank konvensional semakin menurun apabila terjadi peningkatan dalam jumlah pembiayaan dan tingkat pengembalian pembiayaan. Nilai pengaruh faktor internal terhadap NPF lebih besar dibandingkan pengaruh terhadap NPL. Maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bank Syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Faktor eksternal bank konvensional mempengaruhi secara signifikan terhadap NPL. Faktor D07 (*dummy* krisis keuangan global) memberikan pengaruh positif, yaitu apabila terjadi krisis keuangan global maka akan meningkatkan pembiayaan bermasalah (NPL). Faktor inflasi memberikan pengaruh negatif, yaitu ketika inflasi meningkat maka akan menurunkan NPL. Sedangkan faktor Kinerja Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi NPL.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian berjudul **“Analisis Perbandingan Kualitas Pembiayaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia Periode Januari 2003 – Oktober 2015”** didukung dengan pendanaan dari *Research Grant* oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Referensi

- Aburime, U. T., & Alio, F. (2009). Islamic banking: Theories, practices, and insights for Nigeria. *International Review of Business Research Papers*, 5(1), 321–339. Retrieved from https://www.bizresearchpapers.com/attachments_2009_01_13/26.Toni.pdf
- Ali, S. S. (2006). Financial distress and bank failure: Relevance for Islamic banks. In S. S. Ali & A. Ahmad (Eds.), *Islamic banking and finance: Fundamentals and contemporary issues* (pp. 99–120). Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Research & Training Institute.
- Anwar, M. (2016). The efficiency of banks in Indonesia: Sharia vs. conventional banks. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 18(3), 307–332. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i3.552>
- Baholli, F., Dika, I., & Xhabija, G. (2015). Analysis of factors that influence non-performing financing with econometric model: Albanian case. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(1), 391–398. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1p391>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/J.JBANKFIN.2012.09.016>
- Djamil, F. (2012). *Penyelesaian pembiayaan bermasalah di bank syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Espinoza, R., & Prasad, A. (2010). *Nonperforming loans GCC banking system and their macroeconomics effects* (IMF Working Paper No. 10/224). Retrieved from <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2016/12/31/Nonperforming-Loans-in-the-GCC-Banking-System-and-their-Macroeconomic-Effects-24258>
- Faiz, I. A. (2010). Ketahanan kredit perbankan syariah terhadap krisis keuangan global. *La_Riba*, 4(2), 217–237. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol4.iss2.art5>
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *Basic Econometrics*. New York, US: McGraw Hill Education.
- Mokhtar, M., & Zakaria, Z. (2009). Classification and management of non performing loan of Islamic banks and conventional banks: A comparative study. *Jurnal Teknologi*, 51(Dis), 31–56. <https://doi.org/10.11113/jt.v51.156>
- Norgren, C. (2010). *The cause of the global financial crisis and their implication for supreme audit insitutions*. Stockholm, Sweden. Retrieved from <http://www.intosai.org/uploads/gaohq4709242v1finalsubgroup1paper.pdf>
- Saba, I., Kouser, R., & Azeem, M. (2012). Determinant of non performing loans: Case of US banking sector. *The Romanian Economic Journal*, 15(44), 141–151. Retrieved from <http://www.rejournal.eu/sites/rejournal.versatech.ro/files/articole/2014-06-27/2682/15-determinantsofnon-performingloanscaseofusbankingsector.pdf>
- Soebagio, H. (2005). *Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya non performing loan (NPL) pada bank umum komersial (Studi empiris pada sektor perbankan di Indonesia)*. Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/11650/>